

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah berada di persimpangan jalan akibat dinamika perubahan orientasi tujuan pembelajaran. Penerapan kurikulum berbasis kompetensi di satu sisi memang terbukti sukses mendorong kualitas penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi. Namun, keberhasilan tersebut sayangnya belum berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi di bidang moral dan karakter yang justru cenderung terabaikan. Situasi ini tentu menjadi tantangan besar, mengingat karakter merupakan fondasi krusial bagi eksistensi suatu bangsa yang idealnya harus ditanamkan sejak usia dini.²

Ketimpangan tersebut terjadi karena tolok ukur keberhasilan pendidikan tidak lagi disandarkan pada nilai-nilai keluhuran budi pekerti serta karakter peserta didik. Masyarakat modern cenderung mengadopsi cara pandang rasional-kapitalistik, yang menuntut lulusan lembaga pendidikan untuk segera mendapatkan pekerjaan begitu menyelesaikan masa studi. Akibatnya, orientasi pendidikan bergeser demi memenuhi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pasar serta tuntutan dunia kerja semata.³

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah penanaman buah budi manusia yang beradab dan buah perjuangan manusia melawan dua kekuatan

² Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, (Karangklesem, CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 1.

³ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, (Karangklesem, CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 1

yang selalu melingkupi kehidupan manusia, yaitu sifat alam dan zaman atau masyarakat. Pendidikan merupakan kebutuhan hakiki yang sangat diperlukan oleh manusia di sepanjang peradabannya seiring dengan laju perubahan zaman. Proses edukasi ini berkaitan erat dengan upaya nyata manusia untuk memerdekakan dimensi batiniah sekaligus lahiriah mereka. Kemerdekaan tersebut bertujuan agar setiap individu tidak lagi bergantung pada orang lain, melainkan bersandar penuh pada potensi dan kekuatan diri sendiri. Konsep kemandirian ini mengandung makna berupa upaya mendasar untuk membebaskan kehidupan jasmani serta rohani seseorang dari keterikatan pihak luar. Masyarakat yang mandiri akan lebih sadar terhadap tanggung jawab sekaligus hak-hak mereka sebagai bagian dari tatanan sosial. Kesadaran ini pada akhirnya menuntun mereka untuk tidak menggantungkan nasib pada orang lain dan senantiasa memercayai kemampuan diri dalam mengarungi kehidupan.⁴

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan, Pendidikan nasional pada hakikatnya mengemban fungsi vital untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Upaya strategis ini diarahkan sepenuhnya demi mencerdaskan kehidupan seluruh masyarakat. Orientasi utama dari proses tersebut adalah melejitkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka juga

⁴ Andi Muhammad Taufik Ali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Makasar: Rimedia, 2024). Hlm. 12,

diharapkan memiliki akhlak mulia, kesehatan yang prima, ilmu yang luas, kecakapan tinggi, kreativitas tanpa batas, serta kemandirian, hingga akhirnya mampu tampil sebagai warga negara yang demokratis sekaligus bertanggung jawab.⁵ Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan usaha terencana dari negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Proses pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan semata, melainkan juga berfokus pada pembentukan karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab. Peran guru menjadi sangat krusial sebagai agen utama yang menanamkan nilai-nilai luhur dan karakter positif tersebut kepada peserta didik secara konsisten di sekolah.

Peran guru menempati posisi yang sangat vital dalam ekosistem pendidikan, terutama selama siswa berada di lingkungan sekolah. Keberadaan pendidik di sekolah pada hakikatnya merupakan representasi dari orang tua siswa, sehingga proses mendidik harus senantiasa berlandaskan pada ketulusan hati nurani. Guru memegang tanggung jawab besar sebagai figur teladan utama bagi siswa dalam aspek tutur kata, sikap, maupun tindakan sehari-hari. Tugas mulia tersebut tidak terbatas pada pengajaran materi saja, melainkan juga mencakup pemberian nasihat bijak, pencarian solusi atas masalah siswa, hingga upaya mencari sumber beasiswa atau donatur bagi yang membutuhkan. Kontribusi menyeluruh ini menegaskan bahwa guru berperan aktif dalam

⁵ Miksan Ansori, *Dimensi HAM dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003*, (Kediri: IAIFA PRESS, 2019), hlm. 42

menginvestasikan fondasi pendidikan yang kuat demi masa depan generasi muda.⁶

Pendidikan nasional akan kehilangan rohnya apabila tidak mampu memberikan pencerahan terhadap peserta didik, serta pencerahan pada dunia kerja yang berorientasi pada nilai-nilai karakter serta aspek-aspek manusia dan kemanusiaan. Sebagaimana telah banyak dimaklumi, karakter merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah.⁷

Tumbuh dan dibesarkan oleh perkembangan teknologi, internet dan media sosial adalah makanan sehari-hari Siswa Generasi Alpha. Siswa generasi alpha merupakan siswa yang tahun kelahirannya dimulai tahun 2010, Generasi alpha kini dikenal sebagai generasi paling berpengaruh dalam putaran ekonomi dunia dengan umur yang masih sangat dini. Analisis generasi ini telah beralih dari tahap pondasi ke konsolidasi, sehingga membentuk sistem pelabelan yang lebih dapat diprediksi. Ada konsensus mengenai tema alfabet Generasi X, Y, Z, kemungkinan besar generasi baru akan dikenal sebagai Generasi Alpha. Generasi yang akan datang ini benar-benar generasi millenium pertama karena yang pertama kali lahir di abad ke21. Bagi banyak orang, jawaban logis dari

⁶ Muhammad Hasan, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Makasar, Tahta Media, 2023), hlm. 54-55

⁷ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*, (Karangklesem, CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 2

pertanyaan tersebut adalah kembali ke awal yaitu Generasi A atau Generasi Alpha.⁸

Ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi menjadi salah satu karakteristik paling menonjol yang dimiliki oleh generasi alfa. Kecenderungan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan sosialisasi anak karena mereka lebih banyak menyerap informasi digital secara pasif tanpa melatih keterampilan menyampaikannya kembali kepada orang lain. Hambatan komunikasi ini memicu kerentanan baru saat mereka harus berinteraksi langsung di dunia nyata. Mental dan emosi mereka rentan terguncang ketika menghadapi dinamika perlakuan sosial yang belum pernah mereka alami di ruang digital. Kondisi psikologis tersebut menandakan bahwa kekuatan mental generasi alfa cenderung lebih rapuh daripada yang dibayangkan oleh sebagian besar orang.⁹

Pada masa depan, bisa jadi generasi Alpha bertukar pesan dengan jarakwaktu nol karena instan. Generasi Alpha tidak berpikir tentang teknologi sebagai alat, mereka mengintegrasikan teknologi ke dalam kehidupan mereka. Beberapa tahun lagi generasi ini akan begitu akrab dengan teknologi, sampai mereka tidak mampu hidup tanpanya sehingga generasi Alpha kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis.¹⁰

Pergeseran Nilai pendidikan tersebut pada akhirnya memengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat, khususnya kaum remaja. Sekolah sejatinya

⁸ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran Pai Untuk Generasi Alpha*, (Kota Mataram, Pustaka Egaliter, 2023), hlm. 39-40

⁹ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran Pai Untuk Generasi Alpha*, (Kota Mataram, Pustaka Egaliter, 2023), hlm. 42

¹⁰ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran Pai Untuk Generasi Alpha*, (Kota Mataram, Pustaka Egaliter, 2023), hlm. 48

menjadi lingkungan formal tempat siswa berinteraksi, berbagi keceriaan, dan bermain bersama, bukan sekadar ruang untuk menuntut ilmu. Lembaga ini juga memikul tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian serta moralitas para peserta didik. Peran guru menjadi sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, sehingga tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada pencapaian kecerdasan intelektual semata.

Perkembangan karakter siswa memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keberadaan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pendidikan IPS sejatinya merupakan sebuah program instruksional yang komprehensif karena mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), nilai dan sikap (*values and attitudes*), serta tindakan (*actions*). Integrasi keempat dimensi tersebut menuntut peserta didik untuk tidak sekadar memahami konsep-konsep teoretis, melainkan juga harus mampu mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata di kehidupan sehari-hari. Dimensi ketiga, yaitu nilai dan sikap, menempatkan pembelajaran IPS pada posisi strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk kepribadian yang luhur di dalam diri setiap peserta didik.¹¹

Mata pelajaran IPS mengemban misi penting untuk membekali siswa dengan berbagai kompetensi hidup yang relevan dan kontekstual. Proses pembelajaran ini dirancang agar mampu membantu para siswa menemukan jawaban yang bermakna mengenai berbagai masalah nyata yang mereka jumpai

¹¹Pargito, P, dkk(2015). *Peranan Guru Ips Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Studi Sosial*, 3(3), 41048.

dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dituntun untuk membina kesadaran kolektif terhadap sejarah dan kesinambungan perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Pemahaman tersebut kemudian diperkuat melalui pembinaan kecakapan intelektual siswa, terutama dalam menarik generalisasi dari masalah-masalah sosial yang telah dianalisis oleh para ahli. Melalui penguasaan ketiga aspek tersebut, siswa diharapkan tumbuh menjadi individu yang kritis, peka, dan solutif terhadap dinamika di lingkungan sekitarnya.¹²

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratiti, Purnomo, dan Hermanto (2019) mengkaji secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPS.¹³ Studi tersebut secara khusus menyoroti bagaimana nilai-nilai moral diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sosial di SMP Negeri 34 Semarang. Temuan riset menunjukkan bahwa sekolah tersebut berhasil menerapkan Kurikulum 2013 secara optimal dengan menyisipkan penguatan karakter pada materi IPS. Guru memegang peranan sentral sebagai teladan utama dengan cara konsisten menunjukkan sikap serta perilaku terpuji kepada siswa, baik saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas maupun selama beraktivitas di luar kelas.

Penguatan Pendidikan Karakter mengedepankan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas sebagai fondasi pembentukan pribadi yang utuh. Nilai-nilai tersebut tidak hanya

¹² Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Pati, Surya Grafika, 2013), hlm. 4

¹³ Pratiti, N., dkk (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS DI SMP Negeri 34 Semarang. Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 72-83.

diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

Pendidikan karakter menjadi kunci utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas demi masa depan bangsa. Sinergi yang kuat antara pemerintah, pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral peserta didik.¹⁴ Lembaga formal menyediakan ruang khusus bagi penguatan nilai tersebut melalui kehadiran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS memiliki potensi serta kontribusi yang sangat besar dalam kerangka pembentukan karakter orisinal siswa di sekolah. Pembelajaran ini tidak hanya membatasi diri pada pengajaran fakta dan konsep sosial semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial secara nyata.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Edy Surahman dan Mukminan, peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar menurut siswa kelas VII yaitu sebesar 62,7%. Dan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Pangkajene Sidrap adalah sebesar

¹⁴ Pratiti, N., dkk (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS DI SMP Negeri 34 Semarang*. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 1(1), 72-83.

67,1%.¹⁵ Hal ini mengindikasikan bahwa peran guru IPS memiliki kontribusi yang nyata terhadap penanaman karakter siswa, meskipun masih diperlukan peningkatan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Masalah utama dalam pembelajaran IPS saat ini adalah kuatnya kecenderungan guru yang hanya berfokus pada pendekatan kognitif berupa hafalan fakta dan konsep materi. Fokus yang timpang ini menyebabkan tujuan esensial pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap, nilai, serta karakter luhur siswa menjadi kurang tercapai. Dimensi afektif siswa yang mencakup rasa empati, kepedulian sosial, dan toleransi, serta nilai-nilai spiritual akhirnya cenderung terabaikan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas. Dampak lanjutannya adalah siswa kehilangan kesempatan berharga untuk mendapatkan pengalaman belajar bermakna yang sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter positif mereka. Pembiasaan nilai-nilai mulia tersebut mutlak diperlukan agar hasil belajar siswa dapat sejalan dengan arah dan cita-cita besar pendidikan karakter bangsa.

Penelitian ini penting dilakukan karena menanamkan Karakter pada siswa Generasi Alpha, sangat berperan dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki moral yang baik. Siswa Generasi Alpha saat ini berada dalam masa Globalisasi atau Perkembangan Teknologi, yang merupakan fase kritis dalam perkembangan kepribadian mereka. Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru memiliki

¹⁵ E. Surahman, dkk, "Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 1 (2017): 1–13.

peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai sikap Jujur dan tanggung jawab, Toleransi, dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mengingat peran penting guru dalam pembentukan karakter siswa, penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk dilakukan agar dapat memberikan panduan yang jelas tentang strategi efektif dalam penanaman Karakter siswa melalui pembelajaran IPS.

Berdasarkan Pra Observasi yang saya lakukan di SMPN 1 Wonodadi Blitar, bahwa Nilai-nilai Karakter yang dijelaskan, terdapat beberapa Nilai-nilai karakter yang kurang terlihat dimiliki oleh siswa di SMP Negeri 1 Wonodadi, yaitu Tanggung Jawab, toleransi, disiplin, Kerja Sama, dan jujur, Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang ramai di kelas saat jam pembelajaran, serta sering melontarkan kata-kata kasar ke sesama teman, tidak memperhatikan guru yang menjelaskan dan mencontek saat ujian. Perilaku seperti ini menunjukkan siswa tersebut tidak memiliki sikap yang baik. Permasalahan tentang sikap Jujur siswa didalam kelas yaitu masih sering ditemukan siswa yang mencontek saat ulangan, menyalin tugas teman tanpa izin, atau tidak mengakui kesalahan yang diperbuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memahami pentingnya nilai kejujuran sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Siswa Generasi Alpha melalui Pembelajaran IPS di SMP N 1 Wonodadi Blitar”. Batasan Nilai-nilai karakter yang dibahas meliputi Tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja sama, dan jujur.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diteliti sehingga menghindari suatu penelitian yang tidak terarah dan tak diketahui arah tujuannya, oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana peran guru IPS sebagai fasilitator dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana peran guru IPS sebagai motivator dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Bagaimana peran guru IPS sebagai Teladan dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026?
4. Apa saja Factor Pendorong dan Penghambat guru IPS dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang telah tergambar pada latar belakang dan rumusan masalah diatas. Oleh karena itu, penyusun dapat menulis tujuan penelitian sebagai berikut ini:

1. Menganalisis peran guru IPS sebagai fasilitator dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Menganalisis peran guru IPS sebagai motivator dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Menganalisis peran guru IPS sebagai teladan dalam menanamkan karakter pada siswa Generasi Alpha saat pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026.
4. Menganalisis faktor pendorong dan penghambat guru pendidikan IPS dalam menanamkan karakter pada Siswa Generasi Alpha melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Wonodadi Blitar, Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan hendak dicapai, dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pendidikan, baik itu secara langsung ataupun tak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini di dasarkan secara 2 hal diantaranya:

1. Teoritis:

Secara teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS, terutama mengenai peran guru dalam Menanamkan Karakter siswa generasi Alpha melalui pembelajaran IPS di SMPN 1 Womodadi Blitar. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki fokus pada Penanaman Karakter siswa Generasi Alpha melalui peran guru.

2. Praktis:

a. Bagi Kepala Sekolah

diharapkan dapat mensosialisasikan dan memberi pengertian serta pemahaman kepada siswa dan warga sekolah lainnya ketika melaksanakan kegiatan Penanaman Karakter pada siswa Generasi Alpha tersebut.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dalam meningkatkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru diharapkan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih tepat dan efektif dalam menghadapi karakteristik siswa Generasi Alpha.

c. Bagi Siswa

Bagi Siswa, Membantu siswa memahami pentingnya mempunyai Nilai-nilai Karakter yang Baik, cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran IPS. Menanamkan Nilai-nilai Karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan Sekolah dan sosialnya, seperti Jujur, Disiplin, Kerja Keras, toleransi, empati, dan tanggung jawab. Meningkatkan kualitas hubungan siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Bagi Peneliti lain

Memberikan pemahaman mengenai Penanaman Karakter Siswa Generasi Alpha melalui pembelajaran IPS, menjadi acuan bagi penelitian

sejenis di masa mendatang, serta memberikan kontribusi literatur untuk pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam ranah pendidikan karakter dan IPS.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami kajian penelitian yang dilakukan serta menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah, penulis menjelaskan dan menegaskan istilah-istilah yang dirumuskan sebagai berikut.

Adapun penjelasan istilah yang dipertegas sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru ialah seperangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁶ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka disebut sebagai peranan. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.¹⁷

b. Penanaman Karakter Siswa

Penanaman karakter tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan (*moral knowing*), tetapi juga mencakup pembentukan sikap batin (*moral feeling*) serta perwujudan dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, karakter siswa

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 34.

¹⁷ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistemika* (Yogyakarta: Kanisius, 1989). Hlm. 73.

terbentuk melalui proses integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁸

c. Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya. Secara sosial. Menurut Neil Aldrin, mengungkapkan di buku Muhammad Fahrurrozi bahwa Generasi Alpha cenderung bersikap lebih pragmatis materialistis, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Mereka juga berpikir dengan sangat praktis, kurang memerhatikan nilai-nilai, dan secara umum lebih egois dibanding generasi-generasi sebelumnya. Kemajuan teknologi yang pesat ini pun ke depannya pasti akan memengaruhi mereka: mulai dari gaya belajar, materi yang dipelajari di sekolah, sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari.¹⁹

d. Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar/menengah. Pendidikan ini tidak dapat disangkal telah membawa beberapa hasil, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 82.

¹⁹ Muhammad Fahrurrozi, *Pembelajaran Pai Untuk Generasi Alpha*, (Kota Mataram, Pustaka Egaliter, 2023), hlm. 48

penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajarannya, kurikulum, para pengelola dan pelaksanaannya serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.²⁰

2. Penegasan operasional

Penegasan istilah secara operasional merupakan hal-hal yang didasarkan atas sifat yang telah didefinisikan dan dapat diobservasi. konsep yang diobservasi ini sangat penting karena akan memberikan peluang bagi orang lain untuk melakukan penelitian yang serupa sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan membahas mengenai definisi operasional dari judul penelitian yang dilakukan Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pembelajaran IPS di SMP N 1 Wonodadi. adalah guru IPS dalam menanamkan nilai- nilai karakter pada peserta didik melalui peran-perannya yang diimplementasikan melalui pembelajaran IPS untuk membentuk sikap peserta didik yang memiliki nilai- nilai karakter yang baik, seperti disiplin, kerja keras, dan toleransi antar sesama.

²⁰H. Abdul Karim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, (Pati, CV. Surya Grafika, 2013) hlm. 5

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat hal-hal yang bersifat formalitas dan administrasi akademik. Bagian ini meliputi sampul/cover luar, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta abstrak. Keseluruhan bagian ini bertujuan memberikan gambaran umum serta informasi identitas karya tulis ilmiah yang disusun oleh peneliti.

Bagian inti skripsi ini terdiri dari enam bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya:

Bab I: Pendahuluan, yang berisi uraian mengenai Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka yang berisi teori-teori dari hasil penelitian terdahulu dari Peran Guru IPS dalam Menanamkan Karakter Siswa Generasi Alpha melalui Pembelajaran IPS di SMPN 1 Wonodadi Blitar.

Bab III: Metode Penelitian, yang berisi tentang Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Peneliti, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV: Pada bab ini peneliti memaparkan tentang deskripsi data dan temuan yang didapatkan dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan pada bab III dan penyajian hasil-hasil penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas tentang analisis data berdasarkan hasil penelitian. Dalam deskripsi data menyajikan paparan data kasus di SMPN 1 Wonodadi Blitar. Data tersebut merupakan hasil dari observasi partisipan, wawancara mendalam,

Bab V: dijelaskan keterkaitan antara kategori, pola, dimensi, serta teori yang diperoleh dengan teori-teori dari penelitian sebelumnya, beserta penjelasan hasil temuan di lapangan. Hasil penelitian dapat berfungsi untuk memperkuat atau membantah teori terdahulu dengan alasan yang rasional. Apabila penelitian menghasilkan sesuatu yang belum pernah ditemukan sebelumnya, maka hal tersebut dapat disebut sebagai temuan baru.

Bab VI: Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul dari hasil penelitian. Kesimpulan disampaikan dalam bentuk pernyataan singkat namun padat, yang merangkum inti temuan penelitian serta mengacu pada pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.